

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kualitas pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan pasar bebas. Pendidikan dikatakan berkualitas apabila pembelajaran berlangsung secara efektif, peserta didik memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya, dan hasil pendidikan berupa individu-individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.

Pendidikan sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting bagi keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk itu maka pendidikan sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian serius, agar tujuan pendidikan di sekolah dasar dapat tercapai. Tujuan pendidikan khususnya di sekolah dasar sebagaimana tercantum dalam pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.

Dalam buku Kurikulum Pendidikan Dasar juga menyebutkan bahwa pendidikan dasar yang diselenggarakan di sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar “Baca-Tulis-Hitung”, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya (Depdikbud, 1993: 15).

Pembelajaran yang dilakukan lebih banyak berpusat pada siswa dan guru

berperan sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam berpikir dan bersikap ilmiah. Ini tidak terlepas dari ada tidaknya sumber belajar dan media pembelajaran yang memadai dan efektif, sesuai dengan materi yang sedang dipelajari yang nantinya dapat memfasilitasi siswa dalam upaya memahami konsep materi yang dipelajari. Selain itu siswa juga merasa senang, termotivasi, dan merasa dilibatkan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa salah satunya adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis tidak datang begitu saja melainkan melalui proses belajar dan latihan. Tanpa belajar siswa akan kesulitan bagaimana cara mengungkapkan pikiran dan idenya. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat kompleks, untuk itu perlu diberikan kepada siswa sekolah dasar sejak kelas awal secara teratur dan cermat.

Menulis adalah salah satu keterampilan dasar yang ada dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Pelajaran-pelajaran yang lainpun erat kaitanya dengan menulis. Menurut Yunus & Suparno (2008: 1.3), menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulis, saluran atau media berupa tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan.

Di sekolah dasar keterampilan menulis memiliki peran yang sangat penting bagi siswa. Akan tetapi pada siswa kelas IV SDN 1 Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo mengalami kesulitan dalam menulis khususnya dalam membuat karangan yang berdampak pada rendahnya nilai ulangan umum semester I.

Dari hasil pengamatan dan wawancara pada siswa kelas IV SDN 1 Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya: 1) siswa kesulitan dalam membuat kalimat awal dan meneruskannya ke kalimat selanjutnya, 2) siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, 3) siswa kesulitan dalam penggunaan kosakata.

Sebelum memulai pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 1 Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi, terlebih dahulu guru harus mengetahui perkembangan kognitif. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat memilih dan menganalisis pendekatan yang sesuai dengan kondisi kognitif siswa sehingga pembelajaran yang berlangsung selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Peaget (1962), dalam Zuchdi dan Budiasih, (2001: 7) ada empat fase perkembangan kognitif yaitu tahap sensorimotorik (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun keatas). Siswa kelas IV sekolah dasar berada pada perkiraan usia 7-11 tahun dapat dikategorikan dalam tahap operasional konkret, dalam tahap ini anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda konkret. Pada tahap ini siswa akan mengalami peningkatan jumlah kosakata dari pengalaman nyata mereka sehari-hari. Dengan mempelajari tahap perkembangan kognitif

siswa diharapkan guru dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, bahwa pada siswa kelas IV sekolah dasar berada pada usia 7-11 tahun, perkembangan bahasa mereka semakin meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Perkembangan bahasa mereka diperoleh dari apa yang mereka lihat, dengar dan pelajari dari lingkungan sekitar mereka. Pada periode operasional jumlah kosakata siswa akan meningkat dilihat dari kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan mengalami peningkatan kosakata dari apa yang mereka lihat dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang nantinya akan menghasilkan karangan yang utuh. Kondisi demikian menggugah peneliti untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas IV SDN 1 Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dari permasalahan awal yang dialami siswa dan perkembangan kognitif siswa, maka model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Siswa lebih mudah dalam menentukan ide-ide dan memilih kosakata yang akan dituangkan ke dalam bentuk tulisan dan menjadi sebuah karangan yang utuh.

Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis deskripsi, dengan model pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa berimajinasi sesuai dengan apa yang mereka lihat langsung dalam proses pembelajaran yang akan dituangkan ke dalam bentuk tulisan dan

sebuah karangan yang utuh. Dengan model pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kemampuan menulis deskripsi.

Dari uraian di atas maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul peningkatan keterampilan menulis deskripsi melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SDN 1 Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa masalah yang dialami dalam pembelajaran bahasa khususnya menulis deskripsi yang mengakibatkan rendahnya nilai rata-rata mengarang siswa. Faktor yang menyebabkan diantaranya faktor dari guru dan faktor dari siswa.

Faktor dari guru meliputi: (1) guru cenderung menyampaikan pembelajaran menulis deskripsi secara konvensional atau tradisional yaitu model pembelajaran dengan cara memberikan ceramah dan penugasan; (2) terbatasnya kemampuan dalam menguasai materi menulis deskripsi; (3) kurang tepatnya media yang digunakan guru dalam menulis deskripsi; (4) guru kurang termotivasi untuk menggunakan media pembelajaran yang bervariasi.

Faktor yang berasal dari siswa meliputi: (1) siswa mengalami kesulitan dalam menemukan gagasan, menentukan tema, dan menuliskan kata-kata awal yang akan dituangkan di dalam menulis deskripsi; (2) siswa merasa jenuh dan bosan belajar di kelas; (3) minat siswa yang kurang dalam mengikuti pembelajaran menulis deskripsi; (4) situasi belajar yang kurang kondusif yaitu

siswa sering ramai sendiri dan kurang memperhatikan penjelasan guru.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 1 Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo lebih menitikberatkan pada model pembelajaran klasikal sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini semakin menjauhkan siswa dari keterampilan-keterampilan dasar Bahasa Indonesia yang seharusnya dikuasai siswa. Maka dari itu perlu upaya dan tindakan nyata untuk memperbaikinya.

Berdasarkan uraian di atas maka model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran kontekstual, karena model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dengan demikian sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah pembelajaran keterampilan menulis pada siswa kelas IV SDN 1 Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo yang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat awal ke kalimat berikutnya, mengembangkan ide-ide atau gagasan menjadi sebuah paragraf.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pembelajaran menulis deskripsi siswa SDN 1 Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa SDN 1 Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dalam pembelajaran menulis deskripsi melalui model

pembelajaran kontekstual?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pembelajaran menulis deskripsi siswa SDN 1 Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan hasil belajar siswa SDN 1 Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dalam pembelajaran menulis deskripsi melalui model pembelajaran kontekstual

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut: (1) manfaat teoritis, dan (2) manfaat praktis. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis terkait dengan manfaat yang diperoleh dunia pendidikan dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademis. Penelitian ini akan memberikan khasanah pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis deskripsi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis berkaitan dengan manfaat yang diperoleh bagi siswa, guru, sekolah yang diberikan dari penyelenggaraan penelitian terhadap obyek penelitian, baik individu, kelompok, ataupun organisasi.

Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi: (1)

siswa, (2) guru, (3) sekolah. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskripsi dengan model pembelajaran kontekstual.

b. Bagi guru

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru SD dalam membelajarkan keterampilan menulis, membantu guru berkembang secara profesional, dan menambah wawasan guru dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan model pembelajaran kontekstual.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya yang mengarah pada peningkatan prestasi sekolah. Dengan adanya informasi hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan materi keterampilan menulis deskripsi yang diperoleh, dapat dijadikan umpan balik dan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan mutu sekolah.

## **F. Definisi Istilah**

1. Menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi yang berupa sebuah penyampaian pesan yang berisi informasi secara tertulis dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media tempat menuangkan atau mengungkapkan sebuah gagasan dan pikiran yang dimilikinya.
2. Deskripsi adalah menjelaskan sesuatu secara jelas dan terperinci
3. Metode konstektual adalah konsep pembelajaran yang menekankan hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik



secara nyata, sehingga peserta didik mampu mengaitkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.